

BAB I

PENDAHULUAN

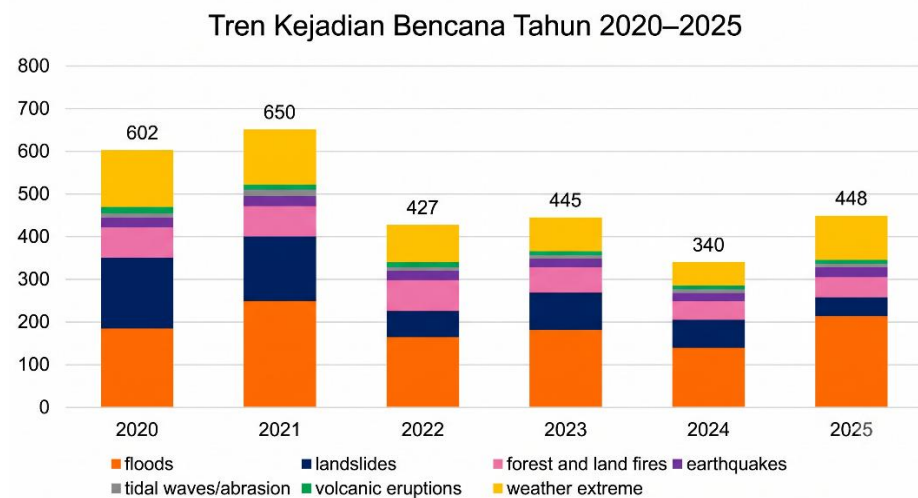
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, terutama bencana hidrometeorologi (BNPB, 2025). Dalam penelitiannya, Afghani (2025) menjelaskan bahwa Bencana hidrometeorologi merupakan bencana yang terjadi akibat interaksi antara fenomena atmosfer dan proses hidrologi yang ditandai oleh kejadian cuaca ekstrem seperti curah hujan tinggi, angin kencang, dan perubahan kondisi atmosfer. Secara umum, bencana hidrometeorologi meliputi banjir, banjir bandang, tanah longsor, puting beliung, badai, hingga gelombang tinggi yang dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur, mengganggu aktivitas masyarakat, serta mengancam keselamatan jiwa (Hidayat & Assegaf, 2025).

Peningkatan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi dalam beberapa tahun terakhir tidak terlepas dari dampak perubahan iklim global yang memicu kejadian cuaca ekstrem menjadi lebih sering, intens, dan sulit diprediksi (Hidayat & Assegaf, 2025). Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2021) menegaskan bahwa perubahan iklim telah meningkatkan probabilitas terjadinya curah hujan ekstrem dan bencana yang berkaitan dengan air di berbagai wilayah dunia, termasuk Asia Tenggara. Kondisi tersebut menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia menghadapi risiko bencana yang semakin kompleks sehingga diperlukan upaya mitigasi dan adaptasi yang lebih komprehensif.

Sejalan dengan hal tersebut, data *Geographic Information System* Badan Nasional Penanggulangan Bencana (GIS BNPB, 2025) menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi telah mendominasi kejadian bencana di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya berupa banjir, tanah

longsor, dan cuaca ekstrem. Meningkatnya frekuensi kejadian-kejadian ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan lingkungan tetapi juga memicu dampak sosial, ekonomi, dan psikologis pada masyarakat yang terdampak (BNPB, 2025). Tren peningkatan bencana hidrometeorologi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1.

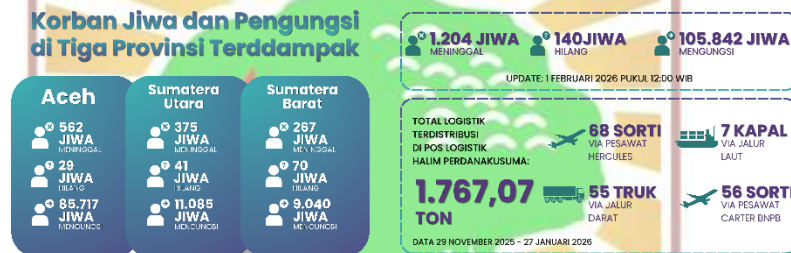


Sumber: *bnpb.go.id*, 2025

Gambar 1.1 Tren Kejadian Bencana Tahun 2020 -2025

Berdasarkan Gambar 1.1, komposisi kejadian bencana di Indonesia selama periode 2020–2025 menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi mendominasi dibandingkan jenis bencana lainnya. Hal ini terlihat dari besarnya proporsi banjir (warna oranye), tanah longsor (warna biru tua), dan cuaca ekstrem (warna kuning) yang secara konsisten menjadi penyumbang terbesar kejadian bencana pada setiap tahun. Sebaliknya, bencana nonhidrometeorologi seperti gempa bumi (warna ungu) dan erupsi gunung api (warna hijau), serta kebakaran hutan dan lahan (warna merah muda), tercatat memiliki proporsi kejadian yang relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi masih menjadi karakteristik utama kejadian bencana di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Pada akhir tahun 2025, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melaporkan kondisi cuaca ekstrem yang disebabkan oleh Siklon Tropis Senyar di Samudra Hindia. Fenomena ini menyebabkan peningkatan intensitas curah hujan yang signifikan di berbagai wilayah Sumatera, termasuk provinsi Sumatera Barat. Hujan lebat yang berlangsung selama beberapa hari berturut-turut menyebabkan banjir, banjir bandang, dan tanah longsor di beberapa kabupaten dan kota. Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan pada permukiman, infrastruktur publik, jalur transportasi, dan layanan publik, serta mengganggu berbagai kegiatan ekonomi dan sosial.



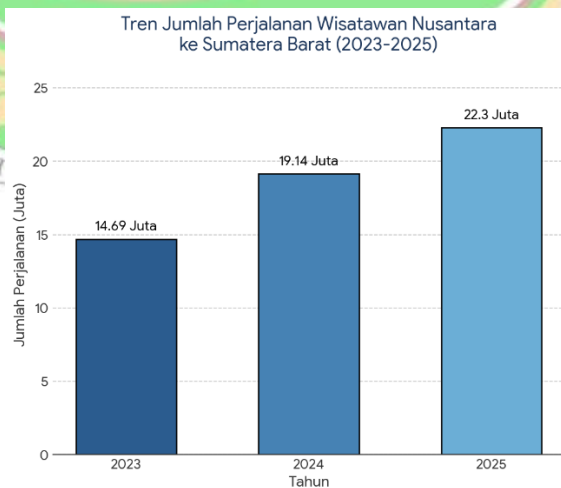
Sumber: <https://bnpb.go.id/>, 2026

Gambar 1.2 Jumlah Korban Jiwa dan Pengungsi Bencana Hidrometeorologi

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah total korban jiwa dan pengungsi di tiga provinsi yang terdampak bencana hidrometeorologi. Berdasarkan (GIS BNPB, 2025), bencana tersebut menyebabkan korban meninggal dunia, korban luka-luka, serta pengungsian masyarakat dalam jumlah yang berbeda di setiap provinsi. Meskipun dampak di Provinsi Sumatera Barat tidak sebesar beberapa provinsi lainnya, kejadian tersebut tidak hanya berkaitan dengan kerugian langsung akibat bencana, tetapi juga dapat mengganggu berbagai aktivitas masyarakat yang bergantung pada kondisi lingkungan dan infrastruktur daerah (Hidayat & Assegaf, 2025). Kondisi ini menjadi perhatian karena Sumatera Barat merupakan wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi dan pariwisata yang terus berkembang (Khairunnisa et al., 2021).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Beragam potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner menjadikan sektor ini sebagai salah satu penggerak aktivitas ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta berkembangnya berbagai sektor pendukung, seperti transportasi, perdagangan, dan akomodasi (Khairunnisa et al., 2021). Pentingnya sektor pariwisata di Provinsi Sumatera Barat juga tercermin dari terus berkembangnya aktivitas kunjungan wisatawan dan industri pariwisata yang menjadi salah satu fokus pembangunan daerah (BPS, 2026).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki perkembangan jumlah perjalanan wisatawan nusantara dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2026), jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Provinsi Sumatera Barat meningkat dari 14.692.245 perjalanan pada tahun 2023 menjadi 19.142.418 perjalanan pada tahun 2024, kemudian kembali meningkat menjadi 22.302.808 perjalanan pada tahun 2025. Perkembangan jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Provinsi Sumatera Barat selama periode 2023–2025 disajikan pada Gambar 1.3.



Sumber: <https://bnpb.go.id/>, 2026

Gambar 1.3 Jumlah Perjalanan Wisatawan Domestik ke Sumatera Barat (2023-2025)

Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Provinsi Sumatera Barat menunjukkan tren peningkatan selama periode 2023–2025. Peningkatan jumlah perjalanan tersebut menunjukkan bahwa Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata dengan aktivitas kunjungan wisatawan nusantara yang terus berkembang. Perkembangan tersebut menunjukkan tingginya aktivitas pariwisata di Sumatera Barat yang berlangsung seiring dengan dinamika kondisi wilayah, termasuk adanya kejadian bencana hidrometeorologi yang berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dampak bencana tidak hanya ditunjukkan melalui kerusakan fisik pada destinasi wisata, tetapi juga memengaruhi persepsi wisatawan terhadap tingkat keamanan destinasi tersebut (He et al., 2026). Lenggogeni et al. (2026) menjelaskan bahwa bencana alam dapat mengubah cara wisatawan menilai keamanan suatu destinasi sehingga memengaruhi proses pengambilan keputusan untuk melakukan perjalanan. Keputusan seseorang untuk berwisata tidak lagi hanya dipengaruhi oleh daya tarik destinasi, tetapi juga oleh persepsi mengenai keamanan, stabilitas lingkungan, aksesibilitas, serta potensi risiko yang mungkin dihadapi selama perjalanan (Blešić et al., 2024). Dalam situasi pascabencana, wisatawan dihadapkan pada tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi sehingga proses pengambilan keputusan menjadi semakin kompleks (Fathianpour et al., 2023).

Salah satu konsep yang digunakan untuk menjelaskan perilaku wisatawan dalam menghadapi kondisi tersebut adalah *perceived risk*. Ganbold et al. (2024) mendefinisikan *perceived risk* sebagai penilaian subjektif individu terhadap potensi bahaya, kerugian, atau konsekuensi negatif yang mungkin terjadi ketika melakukan suatu aktivitas, termasuk aktivitas wisata. Dalam pariwisata, *perceived risk* menggambarkan bagaimana wisatawan mempersepsikan berbagai bentuk ketidakpastian sebelum melakukan perjalanan (Mandal & Patra, 2023). Dalam kondisi tersebut, *perceived risk*

menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku wisatawan dalam menentukan keputusan perjalanan menuju suatu destinasi wisata.

Perceived risk merupakan konsep multidimensi yang terdiri atas beberapa bentuk risiko yang dipersepsikan wisatawan sebelum melakukan perjalanan. Roehl & Fesenmaier (1992) mengidentifikasi tujuh dimensi utama *perceived risk*, yaitu *physical risk*, *equipment risk*, *financial risk*, *time risk*, *satisfaction risk*, *psychological risk*, dan *social risk*. Informasi mengenai kerusakan infrastruktur, akses jalan yang terganggu, potensi bencana susulan, serta pemberitaan mengenai korban bencana yang tersebar melalui media massa maupun media sosial dapat meningkatkan persepsi risiko wisatawan terhadap suatu destinasi (Wahyudi et al., 2025; Zou & Yu, 2022). Penelitian Lenggogeni (2015) juga menunjukkan bahwa persepsi risiko wisatawan pada destinasi rawan bencana dibentuk oleh kombinasi faktor fisik, sarana, dan infrastruktur dalam menilai keamanan suatu perjalanan.

Salah satu konsekuensi perilaku yang muncul akibat meningkatnya *perceived risk* adalah *travel avoidance*. Karatas & Sengel (2025) menjelaskan bahwa ketika wisatawan memiliki persepsi risiko yang tinggi terhadap suatu destinasi, mereka cenderung menunjukkan perilaku *travel avoidance*. Fan et al. (2024) mendefinisikan *travel avoidance* sebagai kecenderungan wisatawan untuk menunda perjalanan (*postponing travel*), membatalkan perjalanan (*canceling travel*), mengurangi frekuensi perjalanan (*frequency reduction*), atau memilih destinasi alternatif (*destination substitution*) sebagai respons terhadap risiko yang dipersepsikan. Perilaku tersebut menjadi perhatian penting dalam proses pemulihan destinasi wisata karena tingginya persepsi risiko dapat menyebabkan wisatawan tetap enggan berkunjung meskipun kondisi fisik destinasi telah mulai pulih (Chua et al., 2021; Zhou et al., 2024)

Kelompok wisatawan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Generasi Z Nusantara. Pemilihan Generasi Z didasarkan pada karakteristik

kelompok ini yang tumbuh pada perkembangan teknologi informasi sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan internet dan media digital sebagai sumber informasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam mencari informasi sebelum melakukan perjalanan wisata (Gracia et al., 2024). Penggunaan media digital yang intens membuat Generasi Z banyak memperoleh informasi mengenai destinasi melalui media sosial, platform perjalanan, maupun berbagai sumber daring lainnya (Liu et al., 2022).

Karakteristik tersebut menjadi relevan karena informasi mengenai suatu destinasi menjadi salah satu pertimbangan bagi Generasi Z dalam membentuk persepsi sebelum melakukan perjalanan wisata (Meliana & Yudhistira, 2025). Informasi mengenai bencana, kerusakan fasilitas, gangguan akses, maupun pengalaman wisatawan lain yang tersebar melalui media digital dapat memengaruhi persepsi terhadap tingkat keamanan destinasi serta keputusan perjalanan Generasi Z (Zheng et al., 2023). Oleh karena itu, Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian mengenai pengaruh *perceived risk* terhadap *travel avoidance* pascabencana hidrometeorologi.

Penelitian mengenai *perceived risk* dalam bidang pariwisata telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pandemi, krisis kesehatan, keamanan, maupun ketidakpastian sosial (Mirić & Marinković, 2023). Penelitian yang mengkaji *perceived risk* bencana hidrometeorologi masih relatif terbatas, khususnya pada destinasi wisata di Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu memperlakukan *perceived risk* sebagai satu konstruk secara umum sehingga belum banyak penelitian yang menganalisis pengaruh masing-masing dimensi *perceived risk* secara simultan terhadap *travel avoidance*.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh setiap dimensi *perceived risk* terhadap *travel avoidance*. Identifikasi dimensi yang paling dominan tidak hanya

memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai perilaku wisatawan pada destinasi pascabencana, tetapi juga menghasilkan informasi yang lebih spesifik bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang strategi mitigasi risiko, komunikasi krisis, serta pemulihan citra destinasi. Dengan mengetahui dimensi risiko yang paling berpengaruh, kebijakan yang disusun dapat lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kembali kepercayaan wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh berbagai dimensi *perceived risk* terhadap *travel avoidance* pascabencana hidrometeorologi, khususnya pada wisatawan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “**Determinan Perceived Risk terhadap Travel Avoidance pada Wisatawan Nusantara Generasi Z Pascabencana Hidrometeorologi di Sumatera Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengaruh *physical risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?
- 2) Bagaimanakah pengaruh *equipment risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?
- 3) Bagaimanakah pengaruh *financial risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?
- 4) Bagaimanakah pengaruh *time risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?

- 5) Bagaimanakah pengaruh *satisfaction risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?
- 6) Bagaimanakah pengaruh *psychological risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?
- 7) Bagaimanakah pengaruh *social risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh *physical risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.
- 2) Menganalisis pengaruh *equipment risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.
- 3) Menganalisis pengaruh *financial risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.
- 4) Menganalisis pengaruh *time risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.
- 5) Menganalisis pengaruh *satisfaction risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.

- 6) Menganalisis pengaruh *psychological risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.
- 7) Menganalisis pengaruh *social risk* terhadap *travel avoidance* pada wisatawan Generasi Z Nusantara yang akan berwisata ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya pada bidang manajemen pariwisata dan perilaku konsumen, melalui pengujian pengaruh setiap dimensi *perceived risk* terhadap *travel avoidance* pascabencana hidrometeorologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai perilaku wisatawan Generasi Z, khususnya dalam menjelaskan dimensi *perceived risk* yang paling dominan memengaruhi *travel avoidance*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji perilaku wisatawan dalam menghadapi berbagai bentuk risiko pada destinasi wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, dan pelaku industri pariwisata di Sumatera Barat mengenai dimensi *perceived risk* yang paling berpengaruh terhadap *travel avoidance* wisatawan Generasi Z Nusantara. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi mitigasi risiko, komunikasi krisis, serta kebijakan pemulihan destinasi wisata yang lebih efektif guna meningkatkan kembali kepercayaan dan minat wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi.